

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS) DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA

Pardomuan Simanullang¹, Betty Arli Sonti Pakpahan²

^{1,2}Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : manullangpardomuan017@gmail.com¹, bas.pakpahan@yahoo.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan Learning Management System (LMS) dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Menggunakan desain *quasi-experimental* dengan *Nonequivalent Control Group Design*, dua kelompok mahasiswa dibandingkan: kelompok eksperimen yang menggunakan LMS dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian berupa kuesioner kemandirian belajar yang telah tervalidasi. Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok ($p < 0,001$), dengan rata-rata skor post-test kelompok eksperimen lebih tinggi (118,2) dibandingkan kelompok kontrol (101,4). Efek ukuran (Cohen's $d = 5,14$) menunjukkan pengaruh besar LMS terhadap peningkatan kemandirian belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi LMS secara efektif mendukung pengembangan kemampuan belajar mandiri mahasiswa. Oleh karena itu, LMS dapat diadopsi sebagai strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: Learning Management System, kemandirian belajar, pembelajaran digital, efektivitas pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of using a Learning Management System (LMS) in improving students' learning independence. Using a quasi-experimental design with Nonequivalent Control Group Design, two groups of students were compared: an experimental group using LMS and a control group using conventional learning methods. The research instrument was a validated learning independence questionnaire. The results of the independent sample t-test showed a significant difference between the two groups ($p < 0.001$), with the average post-test score of the experimental group being higher (118.2) than the control group (101.4). The effect size (Cohen's $d = 5.14$) showed a significant influence of LMS on improving learning independence. These findings indicate that LMS integration effectively supports the development of students' independent learning abilities. Therefore, LMS can be adopted as a learning strategy that is relevant to the demands of 21st century education.

Keywords: Learning Management System, learning independence, digital learning, learning effectiveness

PENDAHULUAN

Integrasi Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) dalam pendidikan

tinggi telah menjadi penting dalam konteks transformasi digital, memfasilitasi pembelajaran online dan

211

PENDISTRALISSN : p-ISSN 2648-8600

e-ISSN 2745-410X

Volume 7 Nomor 2 Desember 2024

meningkatkan hasil pendidikan. Platform LMS seperti Moodle, Google Classroom, dan Canvas menyediakan lingkungan terstruktur untuk menyampaikan materi kursus, mendorong diskusi, dan menilai kinerja siswa, sehingga mempromosikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan dapat diakses (Agaçi, 2017; Chaubey & Bhattacharya, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa siswa umumnya memiliki persepsi positif tentang LMS, mengakui manfaatnya dalam mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif, yang sangat penting untuk praktik pendidikan (Rahman et al., 2019; Terán-Guerrero, 2019). Selain itu, implementasi LMS yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan dan otonomi siswa, memungkinkan pengalaman belajar yang dipersonalisasi yang memenuhi beragam gaya belajar (Bradley, 2020; Chaubey & Bhattacharya, 2015). Namun, tantangan seperti desain antarmuka pengguna dan kapasitas penyimpanan tetap menjadi area untuk perbaikan untuk memaksimalkan efektivitas sistem ini (Chaubey & Bhattacharya, 2015; Rahman et al., 2019). Secara keseluruhan, adopsi LMS sangat penting bagi institusi yang bertujuan untuk memenuhi tuntutan pendidikan kontemporer.

Kemandirian belajar sangat penting bagi siswa abad ke-21, karena mencakup keterampilan seperti perencanaan, manajemen waktu, dan evaluasi diri, yang penting untuk keberhasilan akademik. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri secara signifikan mempengaruhi hasil siswa, dengan studi menunjukkan korelasi positif antara kemandirian belajar dan prestasi akademis (Sari & Andriani, 2023)(Nurhasanah, 2022). Namun, banyak siswa masih berjuang dengan pembelajaran mandiri karena faktor-faktor seperti pengajaran yang tidak memadai, strategi metakognitif yang lemah, dan resistensi terhadap perubahan

(Turner, 1989). Metode pengajaran yang efektif, seperti pembelajaran penyelidikan berbasis web, telah diidentifikasi bermanfaat dalam menumbuhkan kemandirian, meskipun tantangan seperti akses internet dapat menghambat implementasi (Saputra et al., 2020). Selain itu, meningkatkan kompetensi siswa dalam evaluasi pembelajaran sangat penting dalam mempromosikan otonomi, mengharuskan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan lembaga untuk mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan penting ini (Ramadhan & Inayati, 2024).

Komponen kunci dari kemandirian belajar yang perlu dikembangkan siswa termasuk manajemen diri, pemikiran kritis, kreativitas, dan rasa tanggung jawab. Manajemen diri mencakup kemampuan untuk merencanakan, mengatur, dan merefleksikan proses pembelajaran seseorang, yang penting untuk studi independen (Tandzegolskiene & Rutkiene, 2013). Pemikiran kritis dan kreativitas dipupuk melalui kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi beragam solusi dan membuat keputusan berdasarkan informasi dalam konteks pembelajaran baru (Darlís et al., 2022; Tandzegolskiene & Rutkiene, 2013). Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung yang mendorong inisiatif dan disiplin siswa sangat penting; misalnya, penelitian menunjukkan bahwa persentase siswa yang tinggi menunjukkan ciri-ciri seperti bertindak atas inisiatif mereka sendiri (75%) dan mempertahankan rasa tanggung jawab (78%) (*Independent Learning and Blended Learning Information System Student*, 2023). Selain itu, integrasi teknologi dan metode pengajaran yang inovatif dapat meningkatkan komponen-komponen ini, mempromosikan iklim pembelajaran yang membebaskan yang memelihara kemandirian (Darlís et al., 2022; Wahyuni & Hidayati, 2023).

Oleh karena itu, penting untuk meneliti seberapa jauh efektivitas LMS dalam mendukung pengembangan kemandirian belajar mahasiswa. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada penguatan pedagogi digital, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan akademik yang berorientasi pada pembelajaran berbasis teknologi.

LANDASAN TEORI

Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) memainkan peran penting dalam meningkatkan pengalaman pendidikan dengan memfasilitasi lingkungan belajar yang fleksibel dan mudah diakses. Mereka mendukung berbagai metodologi pengajaran, termasuk pembelajaran campuran dan online, dengan menyediakan alat untuk pengiriman konten, komunikasi, dan penilaian, yang penting untuk mengelola kemajuan siswa secara efektif (Lopes, 2012; Rahman et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa siswa memandang LMS secara positif, mengenali kemampuannya untuk mempersonalisasi pembelajaran dan mengakomodasi gaya belajar yang beragam, sehingga mempromosikan otonomi dan keterlibatan (Chaubey & Bhattacharya, 2015; Rahman et al., 2019). Selain itu, integrasi LMS dalam pendidikan tinggi telah dipercepat oleh pandemi COVID-19, menyoroti pentingnya dalam menjaga kelangsungan pendidikan dan membina lingkungan belajar kolaboratif (Irfandi et al., 2023). Sistem ini juga menawarkan utilitas penilaian yang merampingkan proses penilaian dan umpan balik, meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan (Lopes, 2012). Oleh karena itu, LMS tidak hanya mendukung kemajuan akademik tetapi juga sejalan dengan tuntutan pendidikan kontemporer untuk fleksibilitas dan aksesibilitas (Chaubey & Bhattacharya, 2015).

Kemandirian belajar, didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengarahkan proses belajar sendiri, dicirikan oleh beberapa indikator utama termasuk inisiatif, pengendalian diri, manajemen waktu, dan evaluasi diri. Penelitian menunjukkan bahwa siswa menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang tinggi, dengan hasil yang menguntungkan dilaporkan dalam berbagai penelitian; misalnya, 78% siswa menunjukkan kemandirian dari orang lain, sementara 75% bertindak atas inisiatif mereka sendiri. Selain itu, validitas dan keandalan instrumen yang mengukur kemandirian belajar telah ditetapkan, menegaskan efektivitasnya dalam menilai kemampuan siswa (Rahmawati et al., 2022). Selain itu, ada hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dan motivasi pencapaian, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil pembelajaran, menyoroti keterkaitan faktor-faktor ini (Fitriana et al., 2022). Namun, penelitian juga mengungkapkan bahwa pembelajaran mandiri tetap rendah di kalangan siswa, menunjukkan perlunya strategi yang ditingkatkan untuk menumbuhkan kemandirian dalam lingkungan belajar (Pratiwi & Imami, 2022). Model pembelajaran berbasis inkuiri telah disarankan sebagai metode yang efektif untuk mempromosikan kemandirian ini (Sugianto et al., 2020).

Teori konstruktivisme sosial, sebagaimana diartikulasikan oleh Vygotsky, menggarisbawahi pentingnya interaksi dalam lingkungan belajar, terutama dalam konteks Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS). Sistem ini memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dengan menyediakan platform di mana peserta didik dapat terlibat dengan teman sebaya dan instruktur, sehingga meningkatkan perkembangan kognitif mereka melalui interaksi sosial dan alat budaya (Miller, 2020) (Bradley, 2020). LMS mendukung lingkungan inklusif yang

mempromosikan pembelajaran aktif, otonomi, dan pemecahan masalah, selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial yang menekankan agensi pelajar dan pemikiran reflektif (Bradley, 2020; Mishra, 2023). Selain itu, integrasi teknologi digital dalam pendidikan telah memperluas definisi lingkungan belajar, memungkinkan interaksi beragam yang mendorong pengalaman belajar yang bermakna (Gasparini, 2023)(Stacey, 2002). Dengan demikian, penggunaan LMS mencontohkan bagaimana teknologi dapat berfungsi sebagai media untuk pembelajaran kolaboratif, memperkuat pernyataan Vygotsky bahwa pengetahuan dibangun melalui keterlibatan sosial dan konteks budaya.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental dengan desain quasi experimental tipe Nonequivalent Control Group Design. Penelitian ini membandingkan dua kelompok mahasiswa: kelompok eksperimen yang menggunakan LMS dalam proses pembelajaran dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional (tanpa LMS).

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 4 Program Studi Teknologi Pendidikan di Universitas X tahun akademik 2024/2025. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria:

- Terdaftar aktif pada semester ganjil 2024/2025
- Mengambil mata kuliah “Teknologi dan Literasi Komunikasi”
- Bersedia mengikuti perlakuan selama 8 minggu

Tabel 1. Jumlah Sampel

Kelompok	Jumlah Mahasiswa
Eksperimen (menggunakan LMS)	30
Kontrol (tanpa LMS)	30
Total	60

3. Instrumen Penelitian

Kuesioner Kemandirian Pembelajaran Siswa, yang dikembangkan berdasarkan teori Knowles, terdiri dari 30 item yang dinilai pada skala Likert 1-5, menilai kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri. Validitas ditetapkan menggunakan korelasi Momen Produk Pearson, yang mengkonfirmasi bahwa 28 dari 30 pernyataan valid, sedangkan reliabilitas diukur dengan Alpha Cronbach, menghasilkan koefisien reliabilitas tinggi 0,830 (Rahmawati et al., 2022). Metodologi serupa digunakan dalam penelitian lain, memperkuat pentingnya tes statistik ini untuk memastikan efektivitas instrumen dalam mengukur konstruksi seperti kemandirian belajar dan pengaturan diri (Sapputra & Ibrahim, 2023). Temuan di seluruh studi ini menyoroti peran penting instrumen yang valid dan dapat diandalkan dalam penelitian pendidikan, terutama dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa dan disiplin.

4. Prosedur Penelitian

- Pra-test diberikan kepada kedua kelompok untuk mengetahui tingkat awal kemandirian belajar.
- Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan LMS (Google Classroom dan Moodle) selama 8 minggu.
- Kelompok kontrol tetap menggunakan metode konvensional (tatap muka dan penugasan langsung).

- d. Post-test dilakukan setelah perlakuan selesai.
- e. Data pra dan post-test dianalisis untuk mengetahui perbedaan yang signifikan.

5. Teknik Analisis Data

- a. Uji Normalitas dengan Shapiro-Wilk
- b. Uji Homogenitas dengan Levene's Test
- c. Uji Hipotesis dengan Uji-t dua sampel independent (Independent Sample T-Test)
- d. Effect Size dengan Cohen's d

Tabel 2. Data Sampel Nilai Kemandirian Belajar

Mahasiswa	Kelompok Eksperimen (Post-Test)	Mahasiswa	Kelompok Kontrol (Post-Test)
M1	120	M1	102
M2	118	M2	98
M3	122	M3	105
M4	115	M4	100
M5	119	M5	103
...
Rata-rata	118.2	Rata-rata	101.4

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental) yang melibatkan dua kelompok: kelompok eksperimen (menggunakan LMS secara aktif) dan kelompok kontrol (menggunakan metode pembelajaran konvensional). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Instrumen dengan Angket skala kemandirian belajar berdasarkan indikator dari Candy (1991).
- b. Sampel: 60 mahasiswa program studi Pendidikan (30 eksperimen, 30 kontrol) yang diambil secara purposive sampling.
- c. Analisis Data dengan menggunakan uji t-test untuk melihat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol terhadap skor kemandirian belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Pengumpulan data dilakukan terhadap dua kelompok mahasiswa: kelompok eksperimen (menggunakan LMS) dan kelompok kontrol (tidak menggunakan LMS). Masing-masing kelompok terdiri

dari 30 responden. Skor kemandirian belajar pasca perlakuan (post-test) digunakan sebagai dasar evaluasi.

- a. Rata-rata skor kelompok eksperimen: 118,2 (SD = ± 3)
- b. Rata-rata skor kelompok kontrol: 101,4 (SD = ± 4)

2. Uji Normalitas

Uji Shapiro-Wilk dilakukan untuk mengevaluasi distribusi normalitas data:

- a. Kelompok Eksperimen: $p = 0,686 (> 0,05)$
- b. Kelompok Kontrol: $p = 0,913 (> 0,05)$

Kedua kelompok menunjukkan distribusi normal, sehingga dapat digunakan uji parametrik.

3. Uji Homogenitas

Levene's Test digunakan untuk menguji homogenitas varians:

$p = 0,053$, mendekati batas 0,05 namun masih bisa dikatakan varians homogen.

4. Uji Hipotesis (Independent Sample T-Test)

Dilakukan uji-t dua sampel independen:

$t = 19,91$ dengan $p < 0,001$, menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok.

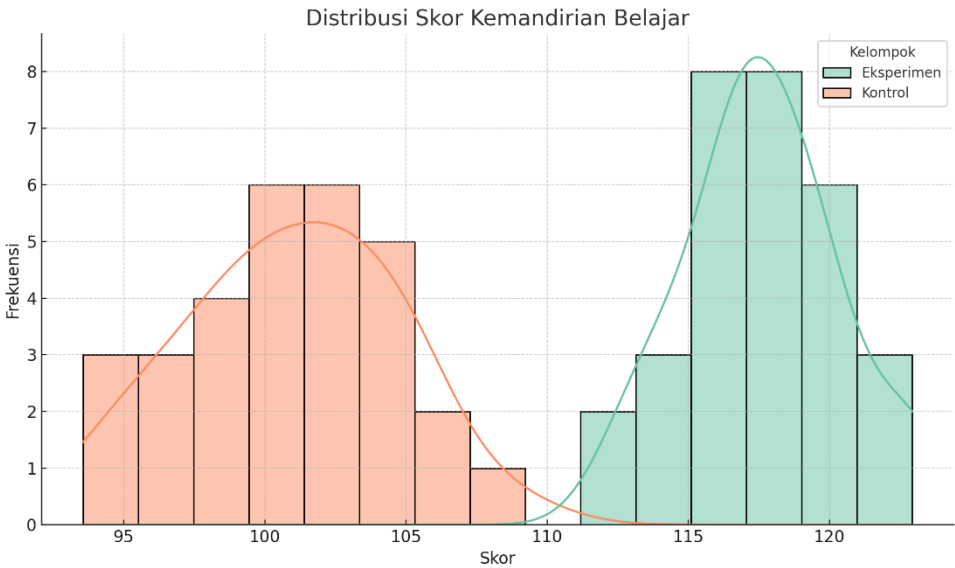
5. Efek Ukuran (Effect Size)

Cohen's d dihitung untuk mengukur kekuatan efek LMS terhadap peningkatan kemandirian:

Cohen's $d = 5,14$, yang tergolong *sangat besar* (large effect size).

6. Visualisasi

Grafik distribusi skor menunjukkan perbedaan mencolok antara kedua kelompok. Kelompok eksperimen memiliki distribusi skor yang lebih tinggi dan lebih terkonsentrasi, menunjukkan efek LMS terhadap peningkatan kemandirian belajar.



Gambar 1. Grafik Distribusi Skor Kemandirian Belajar

Tabel 3. Hasil Uji Statistik LMS

Kelompok	Skor	Kelompok	Skor
Eksperimen	119.6901	Eksperimen	115.1615
Eksperimen	117.7852	Eksperimen	119.1427
Eksperimen	120.1431	Eksperimen	115.4759
Eksperimen	122.7691	Eksperimen	113.9631
Eksperimen	117.4975	Eksperimen	122.5969
Eksperimen	117.4976	Eksperimen	117.5227
Eksperimen	122.9376	Eksperimen	118.4026
Eksperimen	120.5023	Eksperimen	113.9258
Eksperimen	116.7916	Eksperimen	116.5669
Eksperimen	119.8277	Eksperimen	118.5328
Eksperimen	116.8097	Eksperimen	114.747
Eksperimen	116.8028	Eksperimen	119.3271
Eksperimen	118.9259	Eksperimen	116.3981
Eksperimen	112.4602	Eksperimen	117.3249
Eksperimen	113.0252	Kontrol	98.99317
Eksperimen	116.5131	Kontrol	108.8091

Kelompok	Skor
Kontrol	101.346
Kontrol	97.16916
Kontrol	104.6902
Kontrol	96.51663
Kontrol	102.2355
Kontrol	93.56132
Kontrol	96.08726
Kontrol	102.1874
Kontrol	104.3539
Kontrol	102.0855
Kontrol	100.9374
Kontrol	100.1956
Kontrol	95.48591
Kontrol	98.52062
Kontrol	99.55744
Kontrol	105.6285
Kontrol	102.7745
Kontrol	94.34784
Kontrol	102.6963
Kontrol	99.85967
Kontrol	98.69231
Kontrol	103.8467
Kontrol	105.524
Kontrol	105.1251
Kontrol	98.04313
Kontrol	100.1632
Kontrol	102.7251
Kontrol	105.3022

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian statistik, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Learning Management System (LMS) secara signifikan meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Rata-rata skor kemandirian belajar pada kelompok eksperimen (118,2) secara substansial lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (101,4), dan hasil uji-t ($t = 19,91$, $p < 0,001$) menunjukkan bahwa perbedaan tersebut bersifat signifikan secara statistik. Nilai *effect size* yang sangat besar (Cohen's $d = 5,14$) mengindikasikan bahwa intervensi

berbasis LMS memiliki dampak yang kuat dalam meningkatkan aspek-aspek kemandirian belajar, seperti inisiatif, manajemen waktu, evaluasi diri, dan tanggung jawab belajar.

Selain itu, visualisasi distribusi skor menguatkan temuan ini, di mana kelompok eksperimen menunjukkan konsistensi skor yang lebih tinggi dan tersebar sempit, menandakan keberhasilan LMS dalam menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan mendukung otonomi mahasiswa. Hasil ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi aktif antara mahasiswa dengan lingkungan belajarnya, termasuk media digital seperti LMS.

Dengan demikian, integrasi LMS dalam kegiatan pembelajaran di pendidikan tinggi bukan hanya sekadar inovasi teknologi, tetapi juga menjadi pendekatan pedagogis yang berdampak signifikan dalam membentuk profil mahasiswa yang mandiri, reflektif, dan adaptif terhadap tantangan pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini memberikan bukti empiris bagi para pendidik dan pengambil kebijakan untuk mendesain kurikulum dan model pembelajaran berbasis digital secara strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agacı, R. (2017). *2017 UBT International Conference Learning Management Systems in Higher Education*.
- Bradley, V. M. (2020). Learning Management System (LMS) Use with Online Instruction. *International Journal of Technology in Education*, 4(1), 68. <https://doi.org/10.46328/ijte.36>
- Chaubey, A., & Bhattacharya, D. B. (2015). Learning Management System in Higher Education. *Journal of PGR Pedagogic Practice*, 2(3), 86–92. <https://doi.org/10.31273/jppp.vol2>

- .2022.1233
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 393. <https://doi.org/10.30829/jai.v1i2.14101>
- Fitriana, I., Sridana, N., Wahidaturrahmi, W., & Sripatmi, S. (2022). Hubungan Kemandirian Belajar dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 909–920. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i4.251>
- Gasparini, A. (2023). Digital Learning Environments for SLA. *Multilingual Digital Humanities*, 83–102. <https://doi.org/10.4324/9781003393696-8>
- Independent Learning and Blended Learning Information System Student*. (2023). 1(2), 144–150. <https://doi.org/10.33050/itee.v1i2.327>
- Irfandi, I., Festiyed, F., Yerimadesi, Y., & Sudarma, T. F. (2023). the Use of Learning Management System (Lms) in the Teaching and Learning Process : Literature Review. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 12(1), 81. <https://doi.org/10.24114/jpf.v12i1.42270>
- Lopes, A. P. (2012). Learning Management Systems In Higher Education. *Virtual Learning Environments*, July, 1249–1264. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-0011-9.ch608>
- Miller. (2020). Learning Theories: Socio-Constructivism. In *IT Solutions* (Vol. 45, Issue 1, pp. 1–17).
- Mishra, N. R. (2023). Constructivist Approach to Learning: An Analysis of Pedagogical Models of Social Constructivist Learning Theory. *Journal of Research and Development*, 6(01), 22–29. <https://doi.org/10.3126/jrdn.v6i01.55227>
- Nurhasanah. (2022). The Relationship of Independent Learning and Time Management with Academic Achievement of 2013 Stambuk Students Study Program in Economics Education Department, State University of Medan. *Outline Journal of Education*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.61730/oje.v1i1.11>
- Pratiwi, A. F., & Imami, A. I. (2022). Analisis self-efficacy dalam pembelajaran matematika pada siswa smp. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(3), 403–410. <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.13973>
- Rahman, M., Daud, M. Y., & Ensima, N. K. (2019). Learning Management System (LMS) in Teaching and Learning. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(11), 1529–1535. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i11/6717>
- Rahmawati, Y., Supriatna, E., & Yuliani, W. (2022). Validitas Dan Reliabilitas Angket Kemandirian Belajar Siswa Smp. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 5(3), 254–258. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i3.7260>
- Ramadhan, M. Q., & Inayati, N. L. (2024). Student Competence in Carrying Out Learning Evaluations in the Era of Independent Learning. *Jurnal Global Futuristik*, 2(1), 56–63. <https://doi.org/10.59996/globalisti>

- k.v2i1.435
- Sapputra, A. F., & Ibrahim, S. F. (2023). Hubungan Self Regulation Learning Terhadap Kemandirian Belajar. *Ashlach*, 1(2), 118–132. <https://doi.org/10.55757/ashlach.v1i2.414>
- Saputra, N., Wedyawati, N., & Buton, U. M. (2020). Efektivitas Metode Pembelajaran Inkuiri Berbasis Web Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin*, 72–76. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/10>
- Sari, J. K., & Andriani, L. (2023). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Ips Sma Negeri 7 Batang Hari. *SJEE (Scientific Journals of Economic Education)*, 6(2), 11. <https://doi.org/10.33087/sjee.v6i2.127>
- Stacey, E. (2002). Learning links online: Establishing constructivist and collaborative learning environments. *Proceedings of the International Education & Technology Conference: Untangling the Web-Establishing Learning Links*, 1999, 1–6. <http://ascilite.org.au/aset-archives/confs/2002/stacey.html>
- Sugianto, I., Suryandari, S., & Age, L. D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3).
- Tandzegolskiene, I., & Rutkiene, A. (2013). Students' Ability to Act Independently in University Studies. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education*, 3(Special 2), 1477–1483. <https://doi.org/10.20533/ijcdse.2042.6364.2013.0207>
- Terán-Guerrero, F. N. (2019). Aceptación de los estudiantes universitarios en el uso de los sistemas e-learning Moodle desde la perspectiva del modelo TAM.// Acceptance of university students in the use of Moodle e-learning systems from the perspective of the TAM model. *Ciencia Unemi*, 12(29), 63–76. <https://doi.org/10.29076/issn.2528-7737vol12iss29.2019pp63-76p>
- Turner, G. Y. (1989). *Reading Horizons: A Journal of Literacy and Reading Horizons: A Journal of Literacy and Language Arts Language Arts Promoting learning Autonomy: Helping Students Become Promoting learning Autonomy: Helping Students Become Independent Learners Independent*. 29(2), 110–116. https://scholarworks.wmich.edu/reading_horizons
- Wahyuni, A., & Hidayati, D. W. (2023). Analysis of Student Learning Independence in State Junior High School 14 Semarang. *International Journal of Advance Social Sciences and Education (IJASSE)*, 1(4), 253–260. <https://doi.org/10.59890/ijasse.v1i4.1091>